

PEMANFAATAN APLIKASI AKSARANESIA.CO UNTUK MENGOPTIMALKAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SMA INTENSIF TARUNA PEMBANGUNAN SURABAYA

Shela Dwi Widhya Sari
Supriyanto

Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
shela.19007@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang digalakkan pemerintah bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis dan minat baca peserta didik. Seluruh jenjang pendidikan baik SD, SMP, atau SMA wajib menerapkan program GLS. Oleh karena itu, sudah seharusnya seluruh warga sekolah memberikan perhatian khusus dengan mengoptimalkan program GLS di sekolah. Namun, SMA Intensif Taruna Pembangunan (ITP) Surabaya belum melaksanakan aktivitas GLS karena beberapa permasalahan, yaitu tidak adanya monitoring yang mengontrol aktivitas peserta didik, minimnya sumber bahan bacaan, dan penggunaan gawai yang berlebihan. Tujuan artikel ilmiah ini untuk mengetahui dampak penerapan aplikasi aksaranesia.co. Metode yang dilakukan yaitu menggunakan penelitian *action research* model Kemmis dan Mc Taggart dengan menggunakan 2 siklus. Hasil akhir pada penerapan aplikasi, yaitu guru sangat antusias dan terlibat dalam menerapkan program GLS, minat baca peserta didik ditemukan kenaikan persentase 15% di mana yang awalnya 77% naik menjadi 99%, yang artinya keberadaan aplikasi aksaranesia.co mampu meningkatkan minat peserta didik dalam berliterasi, meningkatkan minat baca, serta memfasilitasi peserta didik untuk terbiasa menulis. Aksaranesia.co merupakan pilihan yang efektif karena peserta didik dapat melakukan aktivitas literasi kapanpun dan dimanapun mereka mau. Peserta didik juga memiliki kesiapan dalam menghadapi era digitalisasi dengan terbiasa berinteraksi menggunakan teknologi.

Kata Kunci: gerakan literasi sekolah, minat baca, aksaranesia.co, sekolah menengah atas

Abstract

The government-promoted School Literacy Movement (GLS) aims to improve students' writing skills and interest in reading. All levels of education, whether elementary, junior high or high school, are required to implement the GLS program. Therefore, all school members should pay special attention to optimizing the GLS program at school. However, Surabaya Intensive Taruna Development High School (ITP) has not carried out GLS activities due to several problems, namely the absence of monitoring that controls the activities of students, the lack of sources of reading material, and the excessive use of gadgets. The purpose of this scientific article is to find out the impact of implementing the aksaranesia.co application. The method used is to use *action research* the Kemmis and Mc Taggart models using 2 cycles. The final result in implementing the application, namely the teacher was very enthusiastic and involved in implementing the GLS program, students' reading interest was found to increase in the percentage of 15% where initially 77% rose to 99%, which means that the existence of the aksaranesia.co application is able to increase students' interest in literacy, increase interest in reading, and facilitate students to get used to writing. Aksaranesia.co is an effective choice because students can carry out literacy activities whenever and wherever they want. Students also have readiness in facing the digitalization era by being accustomed to interacting using technology.

Keywords: school literacy movement, reading interest, aksaranesia.co, senior high school

PENDAHULUAN

Suatu negara yang dikatakan maju bukan hanya dilihat dari faktor melimpahnya kekayaan alam ataupun baiknya pengelolaan tata negara, namun juga dilihat dari aspek penguatan literasi masyarakat. Di era abad ke 21 penguatan literasi sangat diperhitungkan dalam peningkatan taraf kehidupan masyarakat salah satunya dalam konteks pendidikan. Setiap peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan membaca, menulis, mengelola informasi serta berfikir kritis (Sunuyeko, et al, 2022). Namun, fakta yang terjadi pembelajaran di sekolah banyak yang belum mampu dalam mengimplementasikan program literasi secara berkelanjutan sehingga perlu ditumbuhkan dan dikembangkan ketrampilan literasi peserta didik.

Pemahaman yang paling dasar harus dikuasai peserta didik dalam berliterasi adalah ketrampilan membaca dan menulis. Namun, ternyata literasi tidak hanya sekedar baca dan menulis saja. Education Development Center (EDC) menyatakan bahwa literasi merupakan kemampuan masing-masing individu dalam memanfaatkan seluruh potensi dan ketrampilan yang dimiliki untuk membaca kata dan membaca dunia. Bagian lain dari literasi juga ada ketrampilan mendengarkan, ketrampilan berbicara, membaca dan menulis yang kemudian berkembang menjadi pembiasaan (Rinja et al., 2022).

Fakta yang terjadi, budaya membaca dan menulis Indonesia masih rendah. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan WMLN (*World's Most Literate Nations*) pada 61 negara, hasilnya menunjukkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia berada dalam urutan ke-60. Ditinjau dari aspek perpustakaan, Indonesia menduduki peringkat ke 37 dan ditinjau dari sisi *output* sistem pendidikan, Indonesia berada dalam urutan ke-45. Sehingga dari hasil survei yang dilakukan WMLN, dapat dikatakan bahwa masyarakat Indonesia memiliki kesadaran dalam membaca dan menulis yang rendah, padahal gerbang untuk menuju bangsa yang maju adalah dengan menciptakan budaya membaca yang baik (Siagian & Fachrurrazi, 2019).

Sementara itu, The Programme for International Student Assesment (PISA) melakukan survei perihal kemampuan membaca peserta didik, hasilnya menunjukkan Indonesia merupakan negara yang menempati peringkat ketiga terendah dengan skor 358 sampai 420. Tahun 2009 kemampuan membaca peserta didik kembali berada dalam kategori rendah dengan skor 402 sehingga

menempatkan Indonesia berada dalam urutan 57 dari jumlah 65 negara. Data dari UNESCO tahun 2012 juga menunjukkan bahwa indeks minat membaca masyarakat Indonesia hanya 0,001 yang artinya dari jumlah 1.000 penduduk, yang bersedia membaca buku dengan serius hanya satu orang. Sehingga dari rasio tersebut berarti penduduk Indonesia yang berjumlah 250 juta, hanya 250.000 yang memiliki ketertarikan membaca (Joko, 2019). Data tersebut sejalan dengan pernyataan Taufik Ismail yang menyebutkan bahwa pelajar lulusan SMA rata-rata tidak membaca satupun buku atau istilahnya dikenal dengan sebutan “tragedy nol buku” bagi pendidikan. (Pradana, Nurul Fatimah, 2017)

Rendahnya tingkat literasi tersebut dikarenakan masih sedikit rutinitas masyarakat untuk membaca dan fasilitas yang belum memadai. Data penelitian tersebut juga menerangkan, tingkat pertumbuhan ekonomi warga dan bangsa dapat meningkat selaras dengan peningkatan literasi suatu negara (Ardhi & Trihantoyo, 2021). Selanjutnya data diperjelas dalam analisis Badan Pusat Statistika tahun 2019 dalam potret statistik pendidikan Indonesia tahun 2019 bahwa salah satu indikator dalam pencapaian pembangunan pendidikan adalah angka kemelekan huruf (AMH) masyarakat.

Apabila minat membaca peserta didik rendah, maka juga berdampak pada rendahnya mutu pendidikan di Indonesia dan dengan kemampuan literasi rendah akan menjadikan Indonesia tertinggal dengan negara lainnya (Prianto, 2020). Dengan begitu, pemerintah memberikan perhatian khusus dalam meningkatkan minat baca peserta didik melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Upaya tersebut dituangkan dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Tujuan diterbitkan Permendikbud ini agar membiasakan peserta didik di seluruh tingkatan baik SD, SMP, dan SMA untuk berliterasi. Program tersebut yaitu disebut dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang tujuannya mengatasi minat baca yang rendah kepada peserta didik (Rinja, et al, 2022).

Program GLS membiasakan peserta didik membaca kritis, berfikir kreatif dalam menemukan gagasan baru, dan mengoptimalkan dalam aktivitas membaca dan menulis. Dengan adanya program GLS, pemerintah ingin menghadirkan para kader penerus bangsa yang literat. Literat artinya kemampuan dalam mempelajari dan mengimplementasikan ragam teks di kehidupan bermasyarakat sehingga menjadikan peserta didik bertindak berdasar pengetahuan dan pemahaman dari hasil bacaan (Salma & Mudzanatun, 2019).

Bentuk dari implementasi program GLS di sekolah yaitu dengan mewajibkan peserta didik untuk melakukan aktivitas membaca selama 15 menit sebelum memulai kegiatan belajar mengajar berlangsung di sekolah (Arifin, 2022). Dalam buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dijelaskan bahwa GLS bertujuan sebagai wujud gerakan menumbuhkan budi pekerti peserta didik agar memiliki budaya membaca dan menulis sehingga dapat menciptakan konsep pembelajaran sepanjang hayat (Kemendikbud, 2019).

Dalam pelaksanaannya, GLS terdiri dari tiga tahapan, yaitu yang pertama tahap pembiasaan, kedua tahap pengembangan, dan ketiga tahap pembelajaran. Pelaksanaan pada tahap pembiasaan bertujuan menumbuhkan minat baca peserta didik, selanjutnya lanjut ke tahap pengembangan dengan disertai kegiatan tindak lanjut setelah proses membaca. Tahap pembelajarannya pelaksanaannya dengan melakukan suatu strategi membaca dalam pembelajaran. (Ansori, 2021).

Penguasaan literasi mutlak diperlukan di era ini mengingat kompetisi di segala bidang sangat ketat sementara perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berlangsung dengan sangat cepat. Ciri pendidikan literasi meliputi tiga R, yaitu: *Responding, Revising, dan Reflecting*. *Grand theory* yang sesuai dengan pembelajaran literasi yaitu mencakup teori belajar kognitif, teori belajar *Zone of Proximal Development* Vigotsky, dan *Scaffolding Talk and Routin* Bruner merupakan pegangan yang kokoh bagi para pendidik untuk melaksanakan pembelajaran literasi (Nurhadi, 2020). Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan grand theory dari teori belajar kognitif.

Dalam praktek pembelajaran, teori kognitif antara lain tampak dalam rumusan-rumusan seperti tahap-tahap perkembangan yang dikemukakan oleh Piaget. Dalam hal ini berdasarkan teori perkembangan piaget, guru mempertimbangkan perkembangan kognitif peserta didik ketika menyusun suatu pembelajaran yang masuk pada program GLS. Peserta didik juga diberikan penjelasan abstrak dan logis seperti menerangkan beberapa tata bahasa secara eksplisit lengkap dengan analisis unsur-unsur kata. Selain itu, untuk mengoptimalkan pembelajaran literasi, guru juga perlu mempertimbangkan seluruh peserta didik tidak hanya sekedar pasif namun juga aktif dalam

merumuskan masalah yang akan dipecahkannya.

Sesuai dengan teori perkembangan kognitif, disini melibatkan kedua belah pihak baik guru maupun siswa. Para siswa memberi respon pada tugas-tugas yang diberikan guru atau pada teks-teks yang mereka baca. Demikian pula guru memberi respon pada jawaban-jawaban siswa. Pemberian respon atas hasil pekerjaan siswa juga cukup penting agar mereka tahu apakah mereka sudah mencapai hal yang dirahapkan atau belum. Setelah itu, melakukan revisi dengan mencakup berbagai aktivitas yang dilakukan selama pengimplementasian GLS. Dilanjutkan dengan evaluasi terhadap apa yang sudah dilakukan, apa yang dilihat, dan apa yang dirasakan ketika pembelajaran dilaksanakan.

SMA Intensif Taruna Pembangunan Surabaya (ITP) merupakan salah satu sekolah yang mengalami permasalahan dalam pelaksanaan GLS. SMA ini terletak di Jalan Dukuh Menanggal XII No. 4, Dukuh Menanggal, Kecamatan Gayungan, Kota Surabaya. Berdasarkan hasil wawancara luring dengan Ibu Dina selaku penanggung jawab program literasi pada tanggal 21 Januari 2022 menunjukkan jika SMA ITP Surabaya mengalami permasalahan mengenai belum terlaksananya program GLS secara integratif. Kegiatan literasi hanya dilakukan pada waktu peringatan bulan bahasa dan masih dilakukan secara mandiri oleh peserta didik tanpa adanya koordinasi serta manajemen yang sistematis sehingga fungsi kontrol dan pengawasan tidak dapat dilakukan yang berdampak pada peserta didik lambat laun meninggalkan kegiatan literasi.

Selain itu, untuk mendukung data berdasarkan hasil kuesioner pada peserta didik SMA ITP Surabaya dan wawancara luring dengan peserta didik tanggal 25 Februari 2022, ditemukan ada dua faktor yang menghambat kegiatan literasi peserta didik, yaitu minimalnya sumber bahan bacaan di sekolah maupun di rumah serta penggunaan gawai yang berlebihan. Ditambah faktor belum optimalnya sarana prasarana yang dapat mendukung program GLS. Hal ini terlihat dari tidak adanya buku bacaan di kelas, belum tersedia pojok baca di area sekolah, serta keterbatasan jenis koleksi perpustakaan yang hanya berupa buku-buku mata pelajaran. Diketahui pula, SMA ITP Surabaya belum bisa mengakomodasi buku bacaan sesuai dengan jumlah peserta didik yang ada sehingga berakibat

pada aktivitas literasi belum dapat terlaksana secara optimal.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan GLS yang ada di SMA ITP belum terlaksana secara konsisten dan perlu adanya suatu perhatian dari kepala sekolah, guru dalam mengoptimalkan GLS. Berlatar belakang permasalahan tersebut, penulis kemudian melakukan analisis kebutuhan, serta penyaringan ide sehingga dibutuhkan suatu media dalam pembelajaran GLS. Dengan menggunakan media, maka proses penyampaian informasi diharapkan dapat berlangsung secara efektif (Pribadi, 2017:150). Dari uraian pendapat di atas definisi istilah media pembelajaran yang dikemukakan oleh Briggs dalam Sumiharsono dan Hasanah (2017: 9) bahwa media pembelajaran merupakan segala sumber atau peralatan yang berfungsi menyampaikan informasi kepada siswa dalam pembelajaran. Bisa berbentuk perangkat keras atau perangkat lunak. Dalam penelitian dan pengembangan ini media diwujudkan berupa pemanfaatan teknologi berbasis aplikasi mobile app.

Pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran merupakan wujud salah satu inovatif dalam membantu menumbuhkan serta mengoptimalkan kualitas mutu pendidikan agar mampu bersaing di tingkat global (Hanrahan, 2009). Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan (Hidayah, 2017) yang mengembangkan budaya literasi sekolah masuk ke dalam kegiatan proses pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi yaitu menggunakan model TIL (The Information Literacy). Saat ini seluruh aspek bidang terutama pendidikan juga sudah mulai memanfaatkan teknologi demi terselenggaranya proses kegiatan belajar mengajar di sekolah, seperti contohnya waktu pandemi kemarin seluruh tingkatan pendidikan memanfaatkan teknologi dalam terselenggaranya kegiatan belajar mengajar.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya penerapan teknologi informasi dan komunikasi dalam suatu proses belajar mengajar dapat memudahkan peserta didik dan pendidik sehingga suatu pembelajaran dapat berjalan dengan efektif, karena dengan adanya penerapan media digital dalam kegiatan belajar mengajar khususnya dalam membaca akan sangat meningkatkan semangat membaca peserta didik serta pendidik.

Hasil penelitian Anggun Wahyuni, Nurratri Kurnia Sari, dan Tri Sutrisno (2021) Pengaruh Literasi Digital terhadap Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar. Penelitian ini membuktikan bahwa pengaruh literasi digital secara signifikan efektif untuk kemandirian belajar siswa. Dilihat dari perolehan skor hipotesis alternatif diterima sedangkan hipotesis nol ditolak, sehingga dapat diasumsikan bahwa penerapan literasi digital efektif untuk kemandirian belajar siswa.

Pemanfaatan teknologi dibidang pendidikan sangat berpotensi karena banyaknya sekarang perangkat pembelajaran yang berbantuan aplikasi. Sebagai contoh dapat dilihat dari berbagai hasil penelitian seperti yang dilakukan oleh (Fauziyah & Rahma, 2020) yaitu dengan memanfaatkan buku digital dan fitur yang mengakomodasi kebutuhan GLS. Hasilnya mendukung pelaksanaan GLS dengan merancang *website* yang dikonsepsi ada berbagai cerpen yang ada di internet sehingga dapat mengakomodasi aktivitas GLS dari sisi bacaan dengan memanfaatkan teknologi digital.

Selain itu, penelitian terdahulu juga dilakukan oleh (Fitri, 2022) Pengaruh Penerapan Literasi Berbasis Web Terhadap Peningkatan Minat Baca Peserta Didik Kelas V MI Miftahul Ulum Kota Batu. Hasilnya menunjukkan penerapan literasi berbasis web efektif digunakan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan minat baca peserta didik kelas V. peserta didik terlihat senang dalam mengikuti pembelajaran, membangkitkan motivasi dan minat peserta didik, literasi berbasis web juga dapat membantu murid mengakses internet dalam hal yang lebih bermanfaat lagi tidak hanya bermain game atau menonton youtube saja. Namun, ada kekurangan pembelajaran berbasis web membuat peserta didik terkadang merasa terisolasi, terutama jika terdapat keterbatasan dalam fasilitas komunikasi. Akses untuk mengikuti pembelajaran dengan menggunakan web seringkali menjadi masalah bagi pembelajar.

Dari berbagai penelitian terdahulu tersebut dengan mempertimbangkan kekurangan pada penelitian terdahulu yang kebanyakan menggunakan web sebagai pembelajaran literasi, maka kemudian penulis memilih mencoba terobosan baru dengan menggunakan pembelajaran literasi berbasis aplikasi mobile App. Pengenalan aplikasi di dunia pendidikan telah membawa pengenalan metode pembelajaran

baru. Penggunaan perangkat mobile seperti smartphone atau tablet merupakan teknologi yang bisa dikatakan sangat dekat dengan peserta didik. Berdasarkan hasil dari market share pada tahun 2013 menunjukkan bahwa presentasi gadget telah dikuasai oleh perangkat mobile berbasis android sebesar 81,3% (Riyan, 2021). Pesatnya penggunaan android pada era tersebut dikarenakan dalam android terdapat harga yang terjangkau oleh masyarakat dan juga fitur-fitur yang mudah dipahami oleh pengguna.

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah bagian metode yang dilaksanakan dan media yang digunakan dalam pembelajaran literasi. Berdasarkan penelitian penelitian terdahulu rata-rata menggunakan e-learning berbasis web, namun penulis melakukan sebuah alternatif baru yaitu dengan pemanfaatan aplikasi berbasis *mobile app* untuk menggalakkan literasi di SMA Intensif Taruna Pembangunan Surabaya

Selaras dengan pernyataan tersebut, kemudian penulis mengimplementasikan aplikasi aksaranesia.co untuk pembelajaran GLS. Aplikasi ini merupakan situs teknologi yang dapat diakses melalui handphone dengan menyediakan fitur sesuai kebutuhan literasi. Penggunaan pembelajaran literasi berbasis aplikasi penggunaannya lebih fleksibel dan efektif dibandingkan dengan literasi digital yang berbentuk web. Dapat digunakan untuk belajar secara mandiri oleh para peserta didik. Peserta didik dapat mengakses sendiri di luar sekolah, dapat mengakses situs bacaan yang diinginkan serta menarik terutama dalam bidang pendidikan

Aplikasi ini juga memuat fitur yang didalamnya menyediakan kebutuhan membaca peserta didik dengan ada fitur buku digital yang digunakan untuk membaca buku kapanpun dan dimanapun secara fleksibel. Aksaranesia.co merupakan aplikasi berbasis android yang dirancang khusus untuk mengembangkan aktivitas GLS, dengan disesuaikan fitur-fitur yang dapat mengakomodasi kebutuhan dan keinginan peserta didik dalam berliterasi serta memaksimalkan fungsi pengawasan yang berbasis teknologi digital. Pada halaman utama, terdapat tampilan menu profil peserta didik yang memuat fitur untuk menulis status singkat, menyimpan daftar bacaan, dan mempublikasikan cerita serta mengulas kembali hasil bacaan. Kemudian, terdapat pula fitur mini perpustakaan untuk

membaca dan meminjam buku digital elektronik berupa e-book.

Aplikasi aksaranesia.co juga terdapat fitur pengawasan yang gunanya mengontrol aktivitas literasi peserta didik dengan sistem pengumpulan poin. Setelah peserta didik membaca buku yang terdapat di perpustakaan aksaranesia.co, maka akan mendapatkan poin. Aktivitas menulis yang dilakukan peserta didik juga akan mendapatkan poin sehingga pemeringkatan GLS didapatkan dari skor poin peserta didik terbanyak. Setiap akhir semester, jumlah poin terbanyak akan mendapatkan *awarding* sehingga membuat peserta didik semakin termotivasi dan sangat antusias dalam melaksanakan GLS.

Pada penelitian ini kerangka berpikir diawali dengan pemilihan judul, pemilihan didasari pertimbangan konteks permasalahan, teori yang mendasar, serta penelitian terdahulu sehingga menghasilkan judul “Pemanfaatan Aplikasi Aksaranesia.co untuk Mengoptimalkan Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMA Intensif Taruna Pembangunan Surabaya”.

Penulisan artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan cara menerapkan aplikasi Aksaranesia.co kepada guru dan peserta didik untuk mengoptimalkan GLS integratif di SMA ITP Surabaya dan mendeskripsikan dampak penerapan aplikasi Aksaranesia.co untuk mengoptimalkan GLS integratif di SMA ITP Surabaya.

METODE

Metode yang digunakan yaitu menggunakan jenis penelitian *action research* dengan menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart. Tempat penelitian bertempat di SMA Intensif Taruna Pembangunan Surabaya yang terletak di Jalan Dukuh Menanggal XII No.4, Dukuh Menanggal, Kecamatan Gayungan, Kota Surabaya, Jawa Timur. Waktu penelitian yaitu dilaksanakan pada semester ganjil periode 2022/2023 pada tanggal 25 Juli hingga 26 Agustus dengan subjek penelitian kelas X yang berjumlah 128 dan guru kelas X yang berjumlah 16 orang. Instrumen yang digunakan yaitu dengan angket, serta untuk mengukur keefektifan hasil dengan uji coba terbatas diberikan kepada 128 peserta didik kelas X dan 16 guru di SMA Intensif Taruna Pembangunan Surabaya yang dilakukan dengan desain One Group Pre test, post test, dan action research. Hasil validasi diperoleh melalui

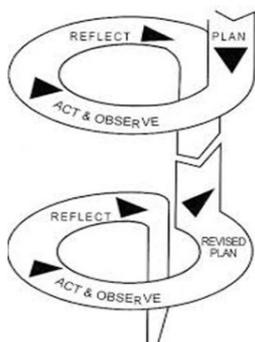
lembar validitas berdasar perhitungan skala linkert.

Tabel 1. Skala Linkert

Skor	Penilaian
1	Tidak Baik
2	Kurang
3	Cukup
4	Baik

Penelitian *action research* merupakan model penelitian yang menggabungkan praktik dengan teori, atau biasa disebut penggabungan teori sekaligus mengimplementasikan praktik (Hasan, 2009). Biasanya penelitian *action research* digunakan para peneliti untuk fokus dalam pemecahan suatu masalah dan bertujuan melakukan tindakan kearah kondisi yang lebih baik dan dinamis. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian *action research* dikarenakan sesuai dengan topik penelitian yaitu mengoptimalkan gerakan literasi sekolah melalui aplikasi aksaranesia.co.

Jenis penelitian *action research* menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart dengan pelaksanaan melalui 2 siklus. Menurut Kemmis dan Mc Taggart dalam (Fabiana Meijon Fadul, 2019) penelitian *action research* berbentuk model spiral yang setiap tahapannya terdiri dari empat komponen, diantaranya perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Model spiral ini bentuk model siklus yang memiliki maksud berkelanjutan dengan tujuan setiap tindakan yang dilaksanakan ada hasil peningkatan sebagai wujud suatu adanya perubahan yang hendak dicapai (Muparok, 2013). Desain penelitian tindakan tertera pada gambar 1 berikut :



Gambar 1. Spiral Penelitian Action Research Model Kemmis & Mc Taggart (Kartowagiran, 2005)

Dari gambar alur di atas, dideskripsikan bahwa penelitian *action research* dimulai dari tahap perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi yang masing-masing saling berkaitan.

Siklus 1

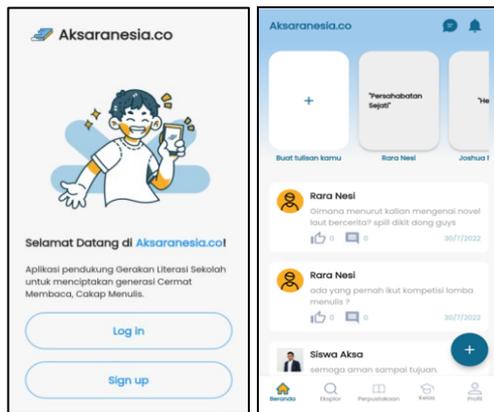
Kegiatan yang dilaksanakan dengan menggunakan penelitian *action research* pada siklus 1 sebagai berikut :

a. Tahap Perencanaan

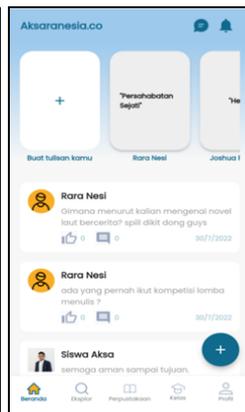
Pada tahap ini, penulis mengumpulkan informasi mengenai kondisi yang relevan dengan topik permasalahan yang diangkat. Hasil informasi yang dikumpulkan kemudian dijadikan bahan refleksi yang gunanya menemukan fokus permasalahan. Dalam tahap perencanaan di siklus 1 ditandai dengan observasi dan peninjauan permasalahan yang dialami oleh mitra yaitu SMA ITP Surabaya. Tahap perencanaan meliputi langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Penulis berkomunikasi dengan mitra, kemudian merumuskan solusi alternatif dari fokus permasalahan dan mendiskusikan rencana tindakan yang akan dilaksanakan setelah melihat kondisi pra siklus
- b. Persiapan menyusun jadwal kegiatan bersama dengan SMA ITP Surabaya selama pelaksanaan kegiatan program GLS bulan Juli-September 2022, serta berkoordinasi dengan kepala sekolah, guru, dan peserta didik kelas X selaku pihak yang terliat dalam pelaksanaan kegiatan;
- c. Persiapan pengoptimalan aplikasi Aksaranesia.co dengan fitur seperti pada Tabel 1 dan melakukan uji validitas aplikasi;
- d. Melakukan simulasi sosialisasi dan pelatihan di laboratorium *microteaching*;

Tabel 2. Fitur-Fitur Aplikasi Aksaranesia.co



Gambar 2. Fitur Login



Gambar 3. Beranda



Gambar 4. Perpustakaan

Fitur	Ikon	Fungsi
Login		Masuk dan mengakses aplikasi Aksaranesia.co.
Input		Menulis, mempublikasikan cerita, serta mengulas hasil bacaan.
Beranda		Melihat karya tulis dari pengguna lain.
Eksplo		Mengakses literatur dari berbagai sumber, serta mengakses Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).
Perpustakaan		Membaca buku elektronik yang terdapat di dalam aplikasi.
Kelas		Melihat nama teman dan guru yang ada di dalam kelas.
Profil		Menampilkan informasi akun <i>user</i> lain.

b. Pelaksanaan Kegiatan

Tahap ini bentuk dari implementasi semua rencana yang telah disusun. Wujud kegiatan pelaksanaannya berbentuk rangkaian periode atau siklus kegiatan yang dilakukan peneliti dalam tujuan upaya perbaikan, peningkatan ataupun perubahan. Pelaksanaan tindakan ini, merujuk pada pertimbangan teoritik dan empirik agar hasil yang diperoleh dapat diwujudkan.

Pada tahap ini juga mulai penerapan aplikasi aksaranesia.co ke dalam program GLS dengan indikator ketercapaian program GLS diantaranya mengidentifikasi yang menjadi kebutuhan sekolah yang mengacu pada standar nasional pendidikan (Kemendikbud, 2019).

c. Pengamatan Terhadap Tindakan (Observing)

Tahapan ini pelaksanaannya bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Data yang terkumpul memuat terkait pengamatan tindakan yaitu penerapan aplikasi

aksaranesia.co untuk mengoptimalkan GLS kepada guru dan peserta didik yang kemudian melakukan analisa dampak terhadap hasil yang diperoleh.

d. Refleksi Terhadap Tindakan (Reflecting)

Tahap refleksi adalah kegiatan mengalisis, sintesis dan melakukan interpretasi terhadap segala informasi yang didapat ketika pelaksanaan tindakan. Dalam tahap refleksi, penelitian mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan yang menjadi hasil atau dampak dari masing-masing tindakan yang berkaitan dengan penerapan aplikasi aksaranesia.co untuk mengoptimalkan GLS di SMA ITP Surabaya. Dalam tahap refleksi, penulis melibatkan pihak lain sebagai kolaborator. Keterlibatan kolaborator bertujuan membantu penulis lebih tajam melakukan refleksi dan evaluasi. Tahap refleksi ini yang menjadi pertimbangan dan perbandingan penulis sehingga bisa memutuskan siklus berikutnya lanjut apa berhenti. Data yang telah melewati analisis

pada siklus I selanjutnya menjadi bahan perbaikan yang akan disempurnakan pada siklus II.

Siklus II

1. Tahap Perencanaan

Perencanaan tindakan pada siklus II mengacu pada hasil yang didapat dari siklus I yang kemudian dijadikan bahan perbaikan atau pertimbangan pada siklus II. Pada kegiatan perencanaan, penulis dan guru mendiskusikan mengenai rencana tindakan yang akan dilaksanakan setelah melihat hasil di siklus I. Tahap perencanaan pada siklus II terdiri dari beberapa langkah sebagai berikut :

1. Berdiskusi dengan mitra dan melakukan identifikasi mengenai masalah serta merumuskan alternatif pemecahan masalah yang terjadi di siklus I.
2. Menyusun pre test, dan bahan instrumen

persiapan sosialisasi, simulasi, dan pendampingan GLS

3. Persiapan membuat video tutorial, buku pedoman mitra, *pre-test*;
4. Menyiapkan *link* unduh aplikasi, buku pedoman, dan video tutorial.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan di siklus II kegiatan tindakan dilaksanakan pendampingan dengan 7 kali pertemuan guna menerapkan aplikasi aksaranesia.co ke dalam program GLS secara integratif. Pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan dimulai pada bulan Juli sampai dengan Agustus 2022 yang bertempat di SMA ITP Surabaya. Adapun tahap-tahap kegiatan pelaksanaan kegiatan program GLS yaitu berupa pendampingan dan pembinaan kepada peserta didik seperti yang termuat pada silabus Tabel 3.

Tabel 3. Silabus Program GLS Integratif Berbasis Aksaranesia.co

Hari	Materi	Tujuan Pembelajaran	Waktu	Indikator Keberhasilan
Ke-1	Sosialisasi, pelatihan, simulasi aplikasi, serta <i>pre-test</i> kepada guru.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami GLS integratif. 2. Memahami fitur-fitur aplikasi. 3. Mengukur persentase awal keberhasilan program literasi. 	2 x 45 menit	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seluruh guru hadir (16 guru). 2. Terjadi diskusi. 3. Seluruh guru mengisi <i>test</i> (16 guru).
Ke-2	Sosialisasi, pelatihan, simulasi aplikasi, serta <i>pre-test</i> kepada peserta didik.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami GLS integratif. 2. Memahami fitur-fitur aplikasi. 3. Mengukur minat baca awal. 	1 x 45 menit	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seluruh peserta didik hadir (128 orang). 2. Terjadi diskusi. 3. Seluruh peserta didik mengisi <i>test</i> (128 orang).
Ke-3 s.d. 9	Pendampingan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempraktikkan aplikasi pada program GLS. 	1 x 15 menit	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mampu menggunakan aplikasi.
Ke-10	<i>Awarding post-test</i> dan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengapresiasi peserta didik. 2. Mengukur persentase keberhasilan GLS. 3. Mengukur minat baca pasca program. 	1 x 45 menit	<ol style="list-style-type: none"> 1. 2 peserta didik diberi <i>reward</i>. 2. Seluruh peserta didik mengisi <i>test</i> (128 orang). 3. Seluruh guru mengisi <i>test</i> (16 guru).

Pada tahap pelaksanaan juga melakukan *pre-test*, sosialisasi, dan pelatihan kepada guru kelas X serta mengajak guru untuk melaksanakan program GLS sesuai dengan indikator ketercapaian GLS. Selain melakukan pelatihan kepada guru, juga melakukan *pre-test*, sosialisasi, dan pelatihan

kepada peserta didik kelas X, melakukan pendampingan berkala sebanyak 7 kali yang pertemuan guna membantu dalam mengoperasikan fitur, tulisan, status, bacaan, serta membiasakan peserta didik dalam berliterasi menggunakan aplikasi aksaranesia.co.

Pada tahap akhir pelaksanaan untuk mengetahui peningkatan dari optimalisasi GLS

melalui aplikasi aksaranesia.co dilakukan *awarding* dan *post-test*; mengolah data dari hasil *pre-test* dan *post-test*, serta mengambil kesimpulan.

3. Pengamatan Terhadap Tindakan (Observing)

Tahap ini dilaksanakan secara bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan. Pada tahap observasi, penulis menghasilkan data yang dilakukan ketika pelaksanaan tindakan. Pengumpulan data dilaksanakan secara intensif dan dianalisis berdasarkan hasil observasi, hasil output penerapan aplikasi aksaranesia.co kepada peserta didik, dan hasil akhir.

4. Tahap Refleksi

Pada tahap refleksi, penulis melaksanakan diskusi dengan pihak mitra untuk menganalisis hal yang terjadi sebelum dan selama tindakan berlangsung dengan didukung analisis dari perbandingan *pre* dan *post test* yang telah disebar kepada peserta didik maupun guru. Pada tahap refleksi siklus 2 sudah ditemukan peningkatan atau perubahan dari tindakan penerapan aplikasi aksaranesia.co untuk mengoptimalkan GLS. Hasilnya peningkatan menunjukkan bahwa minat literasi peserta didik dan guru menjadi naik sehingga kesimpulannya rangkaian tindakan penelitian action research diakhiri pada tahap refleksi siklus II.

Pada masing-masing siklus di setiap tahapan berlangsung dapat dilanjutkan atau diakhiri dengan indikator sebagai berikut :

1. Hasil pengamatan menentukan bahwa tindakan pelaksanaan berhasil sesuai dengan rancangan yang disusun dan dapat memberikan perubahan ke arah baik
2. Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya perubahan kearah lebih baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di di SMA Intensif Taruna Pembangunan Surabaya. Berikut merupakan pemaparan data sesuai dengan fokus penelitian

Dampak Penerapan Aplikasi Aksaranesia.co kepada guru dan Peserta Didik

Sebelum penerapan aplikasi aksaranesia.co

ke peserta didik, terlebih dahulu memberikan pembekalan khusus mengenai optimalisasi dalam penerapan gerakan literasi sekolah kepada kepala sekolah dan guru. Sampel yang dijadikan terlebih dahulu yaitu guru kelas X dan diawali dengan penyebaran *pre test* yang gunanya mengetahui sejauh mana pengetahuan guru mengenai materi yang akan disampaikan. Kemudian, dilanjutkan dengan kegiatan sosialisasi, dan pelatihan penggunaan aplikasi aksaranesia.co pada tanggal 25 Juli 2022 secara luring dengan tetap patuh pada protokol kesehatan. Pada kegiatan ini, guru juga menyampaikan hambatan dalam pelaksanaan literasi dan semuanya berharap dengan adanya aplikasi aksaranesia.co mampu mengoptimalkan gerakan literasi sekolah di SMA ITP Surabaya.



Gambar 5. Penerapan Aksaranesia.co kepada Guru

Untuk mengukur hasil penerapan program, juga diadakan *post test* yang dilaksanakan pada 26 Agustus 2022 melalui bit.ly/POSTTESTGURU.

Kemudian dilanjutkan penerapan Aksaranesia.co kepada peserta didik kelas X diawali dengan kegiatan *pre-test*, sosialisasi, dan pelatihan aplikasi secara luring dengan tetap mematuhi protokol kesehatan. Kegiatan berlangsung pukul 08.00-08.45 WIB. Indikator keberhasilan telah berhasil tercapai, di mana 128 peserta didik hadir dan mengisi *pre-test* melalui tautan bit.ly/PRETESTPESERTADIDIK. Selanjutnya, dilaksanakan pendampingan selama 7 kali pertemuan pada tanggal 1, 5, 8, 12, 15, 19, dan 26 Agustus 2022.



Gambar 6. Penerapan Aksaranesia.co kepada Peserta Didik

GLS dilaksanakan selama 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar selesai karena mata pelajaran saat jam pertama didominasi oleh tema eksakta. Pemilihan waktu tersebut juga untuk mendukung Proyek Penguatan Profil

Pelajar Pancasila (P5). Hasil dari penerapan tersebut, peserta didik telah mengunggah 898 Status, 512 Tulisan, dan membaca 384 literatur di dalam Aksaronesia.co. Sementara itu, *post-test* dilaksanakan melalui (bit.ly/POSTTESTSISWASMAITP) pada 26 Agustus 2022. Dilakukan pula *awarding* untuk mengapresiasi dua peserta didik dengan poin tertinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada perubahan yang diperoleh peserta didik dari yang awalnya tidak terbiasa melaksanakan aktivitas literasi, kemudian dengan bantuan aplikasi aksaronesia.co menjadi antusias dalam melakukan aktivitas literasi.

Pengaruh Aksaronesia.co untuk Mengoptimalkan GLS Integratif

Hasil *pre* dan *post test* kepada guru ditunjukkan pada tabel 3. Pada aspek pertama yaitu kelas, persentase keberhasilan menunjukkan naik sebesar 60,9% karena program GLS integratif berbasis aksaronesia.co memfasilitasi pelatihan melalui sosialisasi dan pendampingan literasi dengan berbantuan buku pedoman serta diterapkan ke dalam pembelajaran P5. Aspek kedua, yaitu menunjukkan

persentase mengalami peningkatan sebesar 56,3% pada budaya sekolah dikarenakan Aksaronesia.co mendukung kebijakan sekolah dalam mengoptimalkan GLS dengan menyediakan sumber bacaan non mapel yang bervariasi serta media untuk karya tulis.

Sementara itu, pada aspek ketiga yaitu masyarakat, hasil persentase menunjukkan adanya peningkatan sebesar 62,5% karena program GLS integratif meningkatkan keterlibatan masyarakat, yaitu mahasiswa sebagai membantu fasilitator dan menyediakan media yang dapat mendukung literasi. Sehingga kesimpulannya, hasilnya keberhasilan pelaksanaan GLS mengalami kenaikan sebesar 60% dan dalam mengoptimalkan keberhasilan GLS secara integratif di SMA ITP Surabaya.

Tabel 4. Perbandingan Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* kepada Guru (Sumber : Khasanah, 2015)

No	Indikator	<i>Pre</i>	<i>Post</i>
Aspek Kelas			
1	Terdapat pelatihan fasilitator literasi	25%	93,8%
2	Terdapat pendampingan fasilitator literasi	25%	81,3%
3	Tersedia buku pedoman fasilitator literasi	25%	87,6%
4	Literasi diterapkan ke dalam pembelajaran	31,25%	87,6%
Rata-Rata		26,6%	87,5%
Aspek Budaya Sekolah			
5	Tersedia bahan bacaan non mata pelajaran	31,25%	93,8%
6	Bahan bacaan variatif	37,5%	87,5%
7	Terdapat aktivitas peminjaman bahan bacaan	25%	87,5%
8	Terlaksananya program membaca dan menulis	25%	81,3%
9	Terdapat kebijakan sekolah mengenai literasi	25%	75,1%
10	Peserta didik memiliki karya tulis	37,5%	93,8%
Rata-Rata		30,2%	86,5%
Aspek Masyarakat			
11	Keterlibatan masyarakat menyediakan media literasi	25%	87,5%
12	Media literasi mudah digunakan	25%	87,6%
13	Media literasi dapat membangkitkan antusiasme	25%	87,6%
Rata-Rata		25%	87,5%
Rata-Rata Keseluruhan Aspek		27%	87%

Pengaruh Aksaronesia.co untuk Meningkatkan Minat Baca

Pengaruh aplikasi Aksaronesia.co terhadap peningkatan minat baca peserta didik SMA ITP Surabaya dianalisis menggunakan hasil *pre-test* dan *post-test* terhadap peserta didik. Instrumen

test diadaptasi dari teori minat baca yang meliputi delapan aspek, yaitu aspek kebutuhan terhadap bacaan, aspek rasa senang terhadap bacaan, aspek tindak lanjut, aspek kesadaran akan manfaat literasi baca-tulis, aspek lingkungan sekolah, aspek cara mengajar guru, aspek akses informasi, serta aspek teknologi.

Tabel 5. Perbandingan *Pre-Test* dan *Post-Test* kepada Peserta Didik

No	Indikator	<i>Pre</i>	<i>Post</i>
Aspek Kebutuhan terhadap Bacaan			

1	Keinginan mencari informasi dari buku non mapel	81,2%	93,8%
2	Aktivitas meminjam literatur non mapel	53,9%	85,9%
Rata-Rata		67,5%	89,8%
Aspek Rasa Senang terhadap Bacaan			
3	Membaca dan menulis sebagai bentuk hiburan	75%	89,9%
4	Menggunakan waktu luang untuk membaca	64,9%	86%
Rata-Rata		69,9%	87,9%
Aspek Tindak Lanjut			
5	Menceritakan bacaan kepada orang lain	67,2%	85,9%
6	Menulis cerita baru dari bacaan yang telah dibaca	50,8%	80,5%
Rata-Rata		59%	83,2%
Aspek Kesadaran akan Manfaat Literasi Baca-Tulis			
7	Memahami intisari dari literatur yang dibaca	78,1%	91,4%
8	Memahami jika literasi dapat meningkatkan wawasan	92,9%	97,7%
9	Memahami jika literasi dapat meningkatkan kosa kata	76%	94,6%
Rata-Rata		82,3%	94,5%
Aspek Lingkungan Sekolah			
10	Sekolah membuat program literasi baca-tulis	76,6%	91,5%
11	Sekolah memiliki media untuk aktivitas baca-tulis	88,3%	91,4%
12	Terdapat slogan untuk aktivitas baca-tulis	78,9%	91,4%
Rata-Rata		81,2%	91,4%
Aspek Cara Mengajar Guru			
13	Guru memberikan motivasi	86%	95,3%
14	Guru memerintahkan aktivitas baca-tulis	82%	93,8%
Rata-Rata		84%	94,5%
Aspek Akses Informasi			
15	Tersedianya bacaan berupa buku non mapel	81,2%	94,5%
16	Variasi bahan bacaan	79,7%	97,7%
17	Kemudahan mengakses bahan bacaan	83,6%	96,1%
Rata-Rata		81,5%	96,1%
Aspek Teknologi			
18	Memanfaatkan internet untuk mencari bacaan	91,4%	97,7%
Rata-Rata		91,4%	97,7%
Rata-Rata Keseluruhan Aspek		77%	92%

Tabel 4 menunjukkan pada aspek pertama yaitu kebutuhan terhadap bacaan naik 22,3% karena aplikasi Aksaranesia.co memungkinkan peserta didik meminjam dan membaca literatur non mata pelajaran melalui fitur Eksplor dan Perpustakaan, sehingga memudahkan peserta didik dalam mencari informasi yang ingin diperoleh. Pada aspek kedua, yaitu rasa senang terhadap bacaan naik 18% karena aplikasi Aksaranesia.co membuat peserta didik menganggap membaca dan menulis sebagai bentuk hiburan di waktu luang, artinya GLS dilaksanakan sebagai kegiatan yang menyenangkan.

Aspek ketiga, yaitu tindak lanjut naik sebesar

24,2% karena aplikasi Aksaranesia.co membuat peserta didik dapat menulis cerita baru melalui fitur Status dan Tulisan, merangkum dari bacaan yang telah dibaca, serta membagikan bacaan kepada orang lain. Aspek keempat, yaitu kesadaran akan manfaat literasi naik 12,2% karena aplikasi Aksaranesia.co membuat peserta didik lebih memahami intisari dari literatur yang dibaca, serta membuat peserta didik paham bahwa literasi dapat meningkatkan wawasan dan perbendaharaan kata.

Aspek kelima, yaitu lingkungan sekolah naik 10,2% karena SMA ITP Surabaya telah memiliki media khusus untuk literasi baca-tulis, yaitu aplikasi Aksaranesia.co yang diterapkan melalui program GLS integratif. Aspek keenam, yaitu cara mengajar guru naik

10,5% karena melalui program GLS integratif guru dapat guru memberikan motivasi agar peserta didik berliterasi. Aspek ketujuh, yaitu akses informasi meningkat sebesar 14,6% karena aplikasi Aksaranesia.co menyediakan bahan bacaan yang variatif dan dapat diakses dengan mudah melalui gawai masing-masing.

Aspek kedelapan, yaitu teknologi naik 6,3% karena Aksaranesia.co membuat peserta didik memanfaatkan internet untuk mencari bacaan. Maka, berdasarkan rata-rata dari kedelapan aspek, ditemukan kenaikan persentase minat baca sebesar 15%. Sehingga, aplikasi Aksaranesia.co efektif dalam meningkatkan minat baca peserta didik SMA ITP Surabaya.

Pembahasan

Penulis akan memaparkan hasil dari temuan penelitian dengan mengkaitkan kajian teori yang relevan sesuai dengan judul “Pemanfaatan Aplikasi Aksaranesia.co Untuk Mengoptimalkan Gerakan Literasi Sekolah di SMA Intensif Taruna Pembangunan Surabaya:.

Dampak Penerapan Aplikasi Aksaranesia.co kepada Guru dan Peserta Didik

Berdasarkan pada hasil temuan penelitian yang dilakukan bahwa untuk mengoptimalkan pelaksanaan GLS di sekolah perlu dukungan seluruh warga sekolah, terutama guru. Dalam pelaksanaan program GLS, diharapkan dapat terciptanya suatu proses pendidikan yang kondusif dan literat. Hal tersebut sejalan dengan pelaksanaan program GLS di SMA ITP Surabaya, perlu adanya peranan guru yang terlibat untuk ikut aktif mengoptimalkan pelaksanaan GLS. Peran seorang guru sangat penting dalam membiasakan budaya literasi. Guru diharapkan mampu menjadi penggerak pelaksanaan budaya literasi yang ada di sekolah (RI, 2019).

Peserta didik harus ditumbuhkan budaya literasi melalui proses pembelajaran agar tercapai kualitas pendidikan yang baik. Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan Baynhan dalam (Piya, 2013) “*Reading is the heart of education*”. Hal tersebut mengharuskan seluruh komponen yang ada di sekolah untuk ikut serta dalam mensukseskan dan memberikan perhatian besar dalam pengembangan literasi.

Menurut Abidin dalam (RI, 2019) gerakan literasi sekolah merupakan gerakan sosial yang diperlukan dukungan kolaboratif dari berbagai elemen. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengemukakan bahwa GLS merupakan usaha yang sifatnya partisipatif dengan melibatkan warga sekolah baik peserta didik, guru, dan kepala sekolah. Pada

konteks pelaksanaan literasi di sekolah, guru menjadi teladan yang berperan mendukung dan mengarahkan peserta didik untuk terbiasa membaca buku sehingga membentuk karakter literat pada peserta didik (Piya, 2013).

Hal tersebut serupa dengan yang dilaksanakan oleh penulis untuk melakukan pelatihan, sosialisasi, dan simulasi terlebih dahulu kepada guru. Dalam hal ini, yang menjadi subjek adalah guru kelas X. Alasan untuk melakukan sosialisasi terlebih dahulu kepada guru yaitu karena profesional guru dalam hal literasi perlu digalakkan secara awal mengingat keberadaan guru sebagai teladan, fasilitator, motivator. Hasil penerapan aplikasi aksaranesia.co kepada guru menunjukkan bahwa guru sangat antusias dan siap berperan dalam mendukung program GLS.

Hal tersebut senada dengan penelitian yang dilaksanakan oleh (Pradana, 2017) yang menyebutkan bahwa dalam membangun budaya literasi di lingkup warga sekolah adalah dengan melakukan beberapa alternatif yaitu dengan membuat program kata diantaranya (1) E-Pustaka, (2) melakukan mentoring kata, dan (3) Arisan kata. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa program kata dapat menjadi alternatif dalam pembiasaan literasi di lingkungan sekolah. Penelitian lain yang membuat sarana alternatif untuk media GLS juga dilakukan oleh (Ramandanu, 2019) yang dimana pelaksanaan literasi dapat dilakukan melalui pemanfaatan sudut baca kelas, hasilnya menunjukkan ada penumbuhan dalam minat baca peserta didik.

Pengaruh Aksaranesia.co untuk Mengoptimalkan GLS Integratif

Sesuai dengan aturan Permenikbud Nomor 21 Tahun 2015 (Kemendikbud, 2019) Gerakan literasi sekolah merupakan gerakan yang tujuannya menumbuhkan budi pekerti terhadap peserta didik yang tujuannya membiasakan budaya membaca dan menulis sehingga terciptanya pembelajaran sepanjang hayat. Kegiatan GLS perlu digalakkan secara integratif untuk menumbuhkan minat baca peserta didik. Kebijakan tersebut yaitu memberikan kewajiban atau sejenis peraturan kepada peserta didik agar terbiasa melakukan aktivitas membaca buku selama 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.

Penulis mengoptimalkan pelaksanaan program GLS secara integratif melalui aplikasi aksaranesia.co dan kemudian melakukan analisis hasil dari penerapan menggunakan *pre-test* dan *post-test* kepada guru. Instrumen *test* diadaptasi dari indikator keberhasilan literasi baca-tulis sekolah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang terdiri dari tiga aspek, yaitu aspek kelas, aspek budaya sekolah, dan aspek masyarakat

(Saryono *et al.*, 2017).

Hasil pengaruh Aksaranesia.co untuk Mengoptimalkan GLS yang diperoleh pada Tabel 3 sejalan dengan penelitian Hidayah (2017) serta Saifudin dan Istiqomah (2021), yakni upaya untuk mengoptimalkan GLS melalui optimalisasi perpustakaan. Melalui aplikasi Aksaranesia.co dana yang relatif besar untuk keperluan pengadaan buku-buku cetak di perpustakaan dapat terminimalisir sehingga diperoleh prinsip efisien. Hal ini dikarenakan aplikasi Aksaranesia.co memiliki fitur Eksplor dan fitur Perpustakaan yang memungkinkan penggunanya untuk meminjam dan membaca buku elektronik kapanpun dan di manapun secara gratis, sehingga aspek budaya sekolah dapat dioptimalkan. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian lain yaitu pembuatan pojok baca atau pojok literasi yang berisi buku-buku bacaan (Sunuyeko *et al.*, 2022).

Dilihat berdasarkan hasil perbandingan *pre* dan *post test*, menunjukkan hasil bahwa Aplikasi Aksaranesia.co dapat memberikan solusi atas kendala yang cukup serius dalam penelitian tersebut yaitu mengenai penambahan koleksi bacaan yang tentunya membutuhkan alokasi biaya yang besar. Selain itu, hasil yang diperoleh juga sejalan dengan (Fauziyah & Rahma, 2020) dalam penelitiannya yang merancang *website* sebagai media untuk membaca cerpen agar dapat mendukung pelaksanaan GLS. Akan tetapi, aplikasi Aksaranesia.co memiliki *novelty* yakni tak sekedar menyediakan fasilitas untuk membaca, melainkan juga menulis melalui fitur Status dan Tulisan sehingga aktivitas literasi baca-tulis dapat terakomodasi secara optimal.

Pengaruh Aplikasi Aksaranesia.co untuk Meningkatkan Minat Baca

Menurut (Ruddamayanti, 2019) minat baca merupakan rasa yang ada di dalam jiwa atau gairah seseorang untuk melakukan sesuatu terhadap membaca. Minat baca merupakan kecenderungan atau rasa keinginan yang tumbuh dalam diri seseorang untuk menumbuhkan minat membaca sehingga sudah seharusnya peserta didik memiliki kesadaran penuh dalam membiasakan dirinya untuk memiliki minat baca. Perlu diketahui bahwasanya kemajuan suatu negara sangat dipengaruhi oleh tingkat minat baca dari masyarakat nya. Jika dibandingkan dengan negara lain, Indonesia masih dikatan golongan rendah dalam hal minat baca (Siagian & Fachrurrazi, 2019)

Dalam upaya mengembangkan minat baca perlu ada strategi yang dapat dilakukan, dan perlu ada memberikan pembiasaan yang intensif dengan pelaksanaan yang berulang-ulang sehingga akan memunculkan budaya literasi.. Temuan ini sejalan

dengan penelitian Kasiyun (2015), di mana untuk meningkatkan minat baca peserta didik diperlukan keterlibatan berbagai macam pihak, yaitu guru sebagai motivator, sekolah sebagai penyedia fasilitas serta sebagai pihak yang menyediakan kebijakan literasi, serta yang terpenting adalah kesadaran dalam diri peserta didik. Diperlukan stimulus agar kesadaran peserta didik mengalami peningkatan. Aplikasi Aksaranesia.co merupakan stimulus yang diberikan kepada peserta didik agar memaknai literasi sebagai kegiatan yang menarik, menyenangkan, serta dekat dengan teknologi.

Selain itu, (Ruddamayanti, 2019) serta (Fitriyani & Aziz, 2019) menyatakan bahwa dalam mengoptimalkan minat baca peserta didik diperlukan pemanfaatan teknologi digital, salah satunya yaitu dengan buku elektronik agar diperoleh metode yang lebih praktis dan efisien. Hal tersebut berkaitan dengan pemanfaatan mobile apps yaitu aplikasi Aksaranesia.co sebagai media untuk mengoptimalkan gerakan literasi sekolah untuk peserta didik di SMA ITP Surabaya. Aplikasi Aksaranesia.co dapat mengakomodasi keperluan ini melalui literatur digital yang ada di dalamnya sehingga peserta didik dapat berliterasi tanpa hambatan minimnya ketersediaan bahan bacaan dan bisa membaca dimanapun dan kapanpun.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil uraian diatas, dapat diambil kesimpulan dalam penelitian ini yaitu :

1. Penerapan aplikasi aksaranesia.co untuk mengoptimalkan program GLS kepada peserta didik dapat dikatakan berhasil efektif dengan subjek sasaran adalah peserta didik kelas X sejumlah 128 orang dan guru kelas X sejumlah 16 orang.
2. Pelaksanaan sosialisasi program GLS dengan media aplikasi aksaranesia.co kepada guru, hasilnya menunjukkan bahwa seluruh guru sangat antusias dan ikut mensukseskan program GLS dan hasil rata-rata *pre-test* dan *post-test* kepada guru mengenai keberhasilan pelaksanaan GLS, ditemukan kenaikan persentase yang signifikan yaitu sebesar 60%, di mana awalnya 27% naik menjadi 87%
3. Penerapan aplikasi aksaranesia.co kepada peserta didik, ditemukan hasil rata-rata *pre-test* dan *post-test* kepada peserta didik mengenai minat baca menunjukkan kenaikan persentase sebesar 15%, di mana yang awalnya 77% naik menjadi 92%.

Saran

Berdasarkan uraian di atas, adapun saran dari peneliti dalam mengoptimalkan gerakan literasi sekolah, antara lain :

1. Bagi pimpinan satuan lembaga pendidikan diharapkan dapat menetapkan kebijakan, mendukung dan memfasilitasi program Gerakan Literasi Sekolah dengan konsisten serta mengajak siswa untuk rajin membaca
2. Bagi Guru diharapkan untuk terus terlibat aktif sebagai fasilitator dan melakukan monitoring kepada peserta didik untuk terus melaksanakan gerakan literasi sekolah dengan aktif membaca dan menulis pada aplikasi aksaranesia.co
3. Bagi Peserta didik diharapkan memiliki kesadaran akan pentingnya literasi untuk kehidupan masa depan dan mulai membiasakan untuk melakukan aktivitas membaca sebagai kebiasaan bukan sekedar paksaan
4. Budaya Literasi merupakan tanggung jawab semuanya baik elemen pendidikan, warga sekolah, masyarakat, orang tua, serta pemerintah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang mendukung dalam penyusunan artikel ilmiah, yaitu SMA ITP Surabaya yang telah memberikan ruang, dan kesempatan agar kegiatan ini dapat terselenggara dengan baik. Terima kasih juga disampaikan kepada Bapak Supriyanto, S,Pd, M,Pd. selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan memberikan banyak masukan, saran sehingga penyusunan artikel ilmiah bisa terselesaikan. Terima kasih pula kepada tim Aksaranesia.co PKM PKM Universitas Negeri Surabaya tahun 2022 yang memberikan banyak dukungan, serta kepada seluruh pihak yang namanya tidak bisa disebutkan satu per satu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, M. (2021). *Al-Ijtima' : Jurnal*. 2(1).
- Ardhi, N. I., & Trihantoyo, S. (2021). Pengembangan Self-Assessment Program Gerakan Literasi Sekolah Di Sman 2 Kediri. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(4), 915–931.
- Arifin, M. H. (2022). *Analisis Pengelolaan Manajemen Perpustakaan Dalam Meningkatkan Gerakan Literasi Sekolah (Studi Pada SMK Swasta Akreditasi A di Kota Pekanbaru)*. 08(September), 2191–2206.
- Fauziyah, R., & Rahma, R. (2020). Optimalisasi

Cerpen Digital Berbasis Web Sebagai Alternatif Media Pendukung Gerakan Literasi Sekolah. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 435–438. Retrieved from <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/1378>

- Gilster, P., & Watson, T. (1997). An Excerpt from Digital Literacy. *Digital Literacy*.
- Hasan. (2009). Action Research : Desain Penelitian Integratif Untuk Mengatasi Permasalahan Masyarakat. *AKSES : Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 4(8), 12. Retrieved from <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/AKSES/article/view/523>.
- Hanrahan, M. (2009). Bridging the literacy gap: Teaching the skills of reading and writing as they apply in school science. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 5(3), 289–304. <https://doi.org/10.12973/ejmste/75280>
- Hasan. (2009). Action Research : Desain Penelitian Integratif untuk Mengatasi Permasalahan Masyarakat. *AKSES: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 4(8), 12. Retrieved from <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/AKSES/article/view/523>
- Hidayah, A. (2017). Jurnal Penelitian dan Penalaran Pengembangan Model TIL (The Information Literacy) Tipe the Big6 Dalam Proses Pembelajaran Sebagai Upaya Menumbuhkan Budaya Literasi Di Sekolah. *Pena*, 4(1), 623–635.
- Joko, B. S. (2019). Dampak Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Menumbuhkan Minat Baca Siswa SMA di Kota Balikpapan. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 12(2), 123–141.
- Kartowagiran, B. (2005). Dasar Penelitian Tindakan. *Jurnal Penelitian*, 1(4), 1–20.
- Kemendikbud, D. (2019). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan)*. Retrieved from <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2019/07/Desain-Induk-Gerakan-Literasi-Sekolah-2019.pdf>
- Muparok, A. (2013). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tentang Mempertahankan Kemerdekaan RI Melalui Media Visual Pada Pembelajaran Ips. *Perpustakaan.Upi.Edu*, 1–10. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/cope/article/view/5440>
- Nurhadi. (2020). *Teori kognitivisme serta aplikasinya dalam pembelajaran*. 2, 77–95.
- Piya, F. (2013). Peran Guru Dalam Mengembangkan Gerakan Literasi Melalui Kegiatan Kunjung Perpustakaan Di Kelas Ii Sekolah Dasar. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. Retrieved from <https://repository.unja.ac.id/11664/>
- Pradana, Nurul Fatimah, T. R. (2017). Pelaksanaan gerakan literasi sekolah sebagai upaya membentuk habitus literasi siswa di sma negeri 4 magelang. *Skripsi*, 6(2), 12–25.

- Pradana, B. H. (2017). Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah sebagai Upaya Membentuk Habitus Literasi Siswa di SMA Negeri 4 Magelang. *Skripsi*, 12–25.
- Prianto, J. S. (2020). Budaya baca untuk kemajuan suatu bangsa. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, 3(1), 01–20. Retrieved from https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrPiFJThkdg300AzwDLQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1615328979/RO=10/RU=https%3A%2F%2Fjournal.uui.ac.id%2FBuletin-Perpustakaan%2Farticle%2Fdownload%2F15191%2F10088/RK=2/RS=CwFaypvvy0yQJySJZg.zFm6OYUs-
- Ramandanu, F. (2019). Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Melalui Pemanfaatan Sudut Baca Kelas Sebagai Sarana Alternatif Penumbuhan Minat Baca Siswa. *Mimbar Ilmu*, 24(1), 10. <https://doi.org/10.23887/mi.v24i1.17405>
- RI, M. K. (2019). No TitleELENH. *Ayan*, 8(5), 55.
- Riyan, M. (2021). Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Android Pada Pembelajaran Teks Eksposis. *Diksi*, 29(2), 205–216. <https://doi.org/10.21831/diksi.v29i2.36614>
- Ruddamayanti. (2019). Pemanfaatan Buku Digital dalam Meningkatkan Minat Baca. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 2, 1193–1202. Retrieved from <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/2750/2550>
- Salma, A., & Mudzanatun, M. (2019). Analisis Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Siswa Sekolah Dasar. *Mimbar PGSD Undiksha*, 7(2), 122–127. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/17555>
- Siagian, H. F., & Fachrurrazi, T. I. (2019). Implementasi Zetizen Bagi Daya Tarik Literasi Media Generasi Z. *Jurnal Jurnalisa*, 4(1), 31–45. <https://doi.org/10.24252/jurnalisa.v4i1.5619>
- Sunuyeko, N., Dian Fitri Argarini, Patricia, F. A., Wafa, M. A., & Lailahtus S, V. N. (2022). Pemanfaatan Pojok Literasi Sekolah dalam Gerakan Literasi Sekolah Dasar Negeri 3 Bandungrejo. *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi*, 1(2), 160–164. <https://doi.org/10.55123/abdikan.v1i2.274>

